

Peran Guru Sejarah dalam Mempersiapkan Generasi Emas

Faruq Hasan Asy'ari

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

faruqhasan788@gmail.com

Article History

received 1/12/2021

revised 8/12/2021

accepted 15/12/2021

Abstract

History teachers can be creative by utilizing or creating a learning media that students need so that they will create a golden generation. This research uses descriptive analysis method to analyze the data. The data were reviewed and investigated in three stages; general, exploratory, and learning focus. The role of history teachers in preparing the golden generation; 1. Caring for the ideology of Pancasila, by means of history teachers delivering material on the history of the birth of Pancasila, 2. Increasing Nationalism, history teachers can conduct national history lessons, 3. Maintaining an Attitude of Tolerance, history teachers can provide an understanding of the history of the founding of the Unitary State of the Republic of Indonesia.

Keywords: History Teacher, Golden Generation, Pancasila, Nationalism, Tolerance

Abstrak

Guru sejarah di era globalisasi saat ini dapat menawarkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Guru sejarah dapat berkreaitivitas dengan memanfaatkan atau menciptakan sebuah media pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik sehingga akan mencetak generasi emas. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis data. Data ditinjau dan diselidiki dalam tiga tahap; umum, eksploratif, dan fokus belajar. Peran guru sejarah dalam mempersiapkan generasi emas; 1. Merawat ideologi Pancasila, dengan cara guru sejarah menyampaikan materi sejarah lahirnya Pancasila, 2. Meningkatkan Nasionalisme, guru sejarah dapat melakukan pembelajaran sejarah nasional, 3. Memelihara Sikap Toleransi, guru sejarah dapat memberikan pemahaman sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata Kunci: *Guru Sejarah, Generasi Emas, Pancasila, Nasionalisme, Toleransi*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas hanya dapat diwujudkan juga dengan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Pendidikan bermutu bisa diartikan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi-potensi positif yang terpendam dalam diri peserta didik, sedangkan pendidikan yang berkualitas mempunyai makna pendidikan yang mampu menghasilkan generasi emas untuk memperbaiki tatanan suatu negara. Dengan pendidikan bermutu dan berkualitas, pendidikan dapat menghadirkan generasi emas yang potensial, tangguh serta siap bersaing dalam masyarakat dunia. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya bangsa Indonesia. Pendidikan adalah proses terstruktur yang memiliki cita-cita untuk meningkatkan derajat manusia secara nyata (Widodo, 2015:294).

Di dalam proses pendidikan tanpa guru, seperti ruangan tanpa cahaya. Guru memiliki peran yang sangat strategis bagi dunia pendidikan, karena dari semua komponen pendidikan yang ada seperti kurikulum, sarana prasarana, metode pembelajaran, guru, siswa, orang tua, dan lingkungan, yang paling menentukan adalah guru. Guru memiliki kedudukan yang sangat mulia, dari merekalah tercipta generasi emas Indonesia. Terlebih guru mengemban amanat untuk mewujudkan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Indonesia akan menuju kebangkitan, yaitu 100 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045. Inilah yang melatarbelakangi kebangkitan generasi emas. Inilah saat yang tepat bagi pendidikan untuk berperan menciptakan generasi emas Indonesia (Darman, 2017:80)

Generasi Indonesia saat ini dihadapkan dengan kehidupan yang global. Era globalisasi sekarang dan semakin berkembangnya teknologi informasi dapat mengakibatkan kaburnya batas-batas antar negara (baik secara politik, ekonomi, maupun sosial). Era globalisasi sekarang ini, salah satu permasalahan penting yang sedang dihadapi bangsa ini adalah memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Berbagai permasalahan yang timbul akibat memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme banyak terjadi belakangan ini, banyak generasi muda yang mengalami disorientasi dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan diri pribadi dan terkadang tidak peduli dan tidak mau tahu bagaimana para pejuang kita dengan susah payah memperoleh kemerdekaan (Widiyono, 2019:12).

Perlu ditekankan bahwa pengaruh globalisasi disatu sisi ternyata menimbulkan pengaruh yang negatif bagi generasi muda untuk melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia. Norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan bangsa Indonesia perlahan-lahan mulai pudar. Gencarnya serbuan teknologi disertai nilai-nilai interistik yang diberlakukan di dalamnya, telah menimbulkan isu mengenai globalisasi dan pada akhirnya menimbulkan nilai baru tentang kesatuan dunia. Cara penanganan agar semua pengaruh tersebut dapat diambil sisi positifnya saja adalah dengan penyaringan budaya yang masuk ke Indonesia dan pelestarian budaya bangsa. Dengan tertanamnya jati diri bangsa pada setiap individu diharapkan mampu menjadi filter bagi kebudayaan asing yang bisa masuk kapan saja dan dimana saja. strategi kebudayaan kedepan sebenarnya yang diperlukan bukan hanya menjadi tukang-tukang teknologi, tetapi masyarakat mesti mampu menjadi penemu, dengan kata lain mendidik masyarakat untuk berfikir, berkata dan bertindak yang benar

(Agustin, 2011:185). Di sinilah peran seorang guru di sekolah sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman tentang dampak positif dan negatif globalisasi supaya generasi muda dapat melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia khususnya guru sejarah.

Ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran saat ini; (1) Guru sebagai sumber belajar; peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran; (2) Guru sebagai fasilitator; peran guru sebagai fasilitator dalam memberikan pelayanan kepada siswa untuk dapat memudahkan siswa menerima materi pelajaran; (3) Guru sebagai pengelola; dalam proses pembelajaran, guru berperan untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran; (4) Guru sebagai demonstrator; berperan sebagai demonstrator maksudnya disini bukanlah turun ke jalan untuk berdemo. Guru itu sebagai sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik; (5) Guru sebagai pembimbing; perannya sebagai seorang pembimbing, guru diminta untuk dapat mengarahkan kepada siswa untuk menjadi seperti yang diinginkannya; (6) Guru sebagai motivator; proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi didalam dirinya; (7) Guru sebagai evaluator; guru haruslah mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan selama proses pembelajaran (Wartomo, 2016, 273)

Motivasi peserta didik yang dipengaruhi oleh perilaku guru memiliki asumsi bahwa dengan mengembangkan hubungan positif guru dengan peserta didik akan meningkatkan keefektifan instruksional guru dan memberikan pengaruh lebih besar pada pembelajaran peserta didik. Pembelajaran berkualitas akan dapat dikembangkan secara maksimal dengan strategi yang tepat ketika guru memahami perkembangan peserta didik, bagaimana peserta didik belajar, dan strategi pengajaran apa yang efektif dan sesuai untuk digunakan. Hubungan yang positif antara guru dan peserta didik berkorelasi dengan efektifitas strategi pembelajaran yang akan digunakan dengan ketentuan bahwa untuk membangun hubungan tersebut tidak terlepas dari keterampilan mengajar bahkan merupakan bagian dari keterampilan guru (Levin & Nolan, 2014). Profesional seorang guru ditengah-tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran di Era Digital tetap sangat dibutuhkan karena keberadaan guru di kelas dan lingkungan sekolah lebih kepada memfasilitasi peserta didik untuk belajar, agar peserta didik dapat mengatur strategi belajarnya dan *self regulated learning* untuk tetap memberikan kontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil pencapaian dari proses belajar yang dilakukan. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan segala latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas pembelajaran (Mardianto, 2019:156).

METODE

Data didapatkan dengan melakukan studi kepustakaan (*library research*) dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, artikel, jurnal, buku penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan peran guru sejarah dalam mempersiapkan generasi emas. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis data (Sugiyono, 2014:21). Data ditinjau dan diselidiki dalam tiga tahap; umum, eksploratif, dan fokus belajar. Ini merupakan bahan yang komprehensif dalam upaya meringkas temuan dan menyimpulkan hasilnya. Data dideskripsikan kemudian dianalisis dengan mengacu pada teori yang digunakan sehingga didapatkan gambaran terhadap fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Sejarah

Guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les (Minarti, 2013: 107). Pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. Selanjutnya menurut Heriyansyah (2018:120) menjelaskan bahwa Guru merupakan seseorang yang mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat umum adalah yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di mushola, di rumah, dan lain sebagainya.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan tertentu serta mampu mentransferkan ilmu tersebut kepada peserta didik dengan profesional di dalam proses pembelajaran. Peranan guru di dalam proses pembelajaran sangat penting karena guru sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator, dan sebagai evaluator. Pentingnya guru tercatat di dalam sejarah bangsa Jepang. Sejarah bangsa Jepang memberikan pelajaran berharga terkait pentingnya guru. Di kala kota Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi Bom Atom oleh tentara sekutu pada Agustus 1945, yang menewaskan ratusan ribu penduduk kedua kota itu, pertanyaan yang dilontar Kaisar Hirohito bukanlah berapa tentara yang masih hidup. Tetapi, berapa jumlah guru yang tersisa dan dapat diperankan membangun peradabannya. Fenomena historis ini menunjukkan bahwa guru memiliki status dan peran yang sangat terhormat dalam suatu bangsa. Di sisi yang lain, menunjukan bahwa cara berpikir seorang pemimpin bangsa harus jauh ke depan dengan meletakkan peran penting aspek pendidikan, sekaligus menjadikan guru sebagai ujung tombaknya (Warsono, 2017:2).

Guru sejarah di era globalisasi saat ini dapat menawarkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Guru sejarah dapat berkreaitivitas dengan memanfaatkan atau menciptakan sebuah media pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik. Pembelajaran yang inovatif akan menambah kenyamanan dalam belajar. Pembelajaran sejarah sendiri, meskipun didalam kelas dengan menghadirkan media akan menjadi menarik dan meningkatkan wawasan peserta didik dalam memahami dan menganalisis setiap materi pelajaran sejarah (Susilo dan Andriana, 2020:85). Guru sejarah mampu mengembangkan pendidikan yang mendorong kemajuan peserta didik dengan cara merancang pembelajaran yang tidak membosankan dan menarik bagi peserta didik. Guru sejarah harus mengembangkan kompetensinya, baik mengenai penguasaan materi maupun penguasaan teknik, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Peranan guru sejarah antara lain; (1) mendidik, membimbing serta guru sebagai motivator agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, (2) guru dapat memberikan fasilitas dalam ketercapaian tujuan pembelajaran secara efektif, (3) guru harus bisa menumbuhkembangkan potensi peserta didik, baik sikap ataupun nilai-nilai peserta didik, menodornng peserta didik untuk aktif serta kreatif dalam pembelajaran (Slameto, 2015). Guru sejarah tidak hanya memfokuskan pemberian ilmu pengetahuan, tetapi menginspirasi, memotivasi, memberi teladan, dan mampu mempersiapkan peserta didik sebagai manusia yang berkarakter. Para guru sejarah senantiasa bijak dalam

memanfaatkan teknologi yang ada sehingga perannya tidak bisa digantikan oleh mesin (Suyanti, 2019: 42)

Peran Guru Sejarah Dalam Mempersiapkan Generasi Emas

a. Merawat Ideologi Pancasila

Sebagai Ideologi Bangsa Indonesia, Pancasila lahir bukan tanpa akar sejarah yang kuat. Banyak unsur yang terkandung dalam nilai-nilai luhur yang lahir dari butir-butir dari lima sila yang terdapat dalam Pancasila. Kata Pancasila secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta, yang merupakan gabungan dua kata, yaitu *panca* yang artinya lima, sedangkan *sila* bermakna dasar. Kata “sila” dimaknai sebagai aturan -dasar yang melatarbelakangi perbuatan seseorang maupun bangsa sesuai dengan adab dan moral. (Febriansyah, 2016: 16). Ideologi bagi sebuah negara sangatlah penting. Hal ini disebabkan bahwa ideologi yang dianut diyakini akan membawa negara-bangsa kearah kemakmuran dan keadilan (Kassab, 2016: 2-9)

Guru sejarah dalam merawat ideologi Pancasila untuk mempersiapkan generasi emas dapat menyampaikan materi sejarah lahirnya Pancasila dan memberikan penanaman nilai Pancasila pada peserta didik supaya semakin membuat peserta didik memiliki pemahaman pentingnya mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan merawat ideologi Pancasila. Dengan demikian generasi emas akan selalu memperjuangkan ideologi Pancasila tetap sebagai ideologi negara Indonesia.

b. Meningkatkan Nasionalisme

Nasionalisme merupakan suatu paham mencintai negara sehingga menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (Kahin. 2013:4). Nasionalisme merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena dengan nasionalisme yang tinggi sebuah bangsa dapat berdiri tegak dan memiliki sebuah jati diri yang kuat. Nasionalisme merupakan sesuatu yang harus diperhatikan oleh setiap elemen bangsa dalam setiap perjalanan bangsa tersebut, begitu pula dengan Indonesia. Indonesia memulai istilah nasionalisme jauh sebelum Indonesia terbentuk (Alfaqi, 2016:215)

Guru sejarah dalam meningkatkan nasionalisme untuk mempersiapkan generasi emas dapat melakukan pembelajaran sejarah nasional pada peserta didik agar mewujudkan cita-cita nasional serta membangkitkan hasrat untuk memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap semangat nasionalisme. Pedoman tujuan pembelajaran sejarah inilah yang di tanamkan oleh guru sejarah kepada peserta didik agar mereka senantiasa merasakan nasionalisme itu sangat penting untuk dipelajari dan diimplementasikan sekaligus sebagai pendukung terwujudnya generasi emas yang tidak melupakan sejarah dan bersikap nasionalisme dalam kehidupan nyata (Rulianto dan Febri, 2018:128)

c. Memelihara Sikap Toleransi

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, “*tolerare*” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya (Bakar, 2015:123).

Guru sejarah dalam memelihara sikap toleransi untuk mempersiapkan generasi emas dapat memberikan pemahaman dalam sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak hanya sekelompok saja yang berjuang, akan tetapi seluruh elemen masyarakat yang berbeda-beda baik, agama, suku, bahasa, etnis, dan lain sebagainya. Dengan demikian peserta didik akan memahami pentingnya toleransi dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terciptanya generasi emas yang harmonis.

SIMPULAN

Di dalam proses pendidikan tanpa guru, seperti ruangan tanpa cahaya. Guru memiliki peran yang sangat strategis bagi dunia pendidikan, karena dari semua komponen pendidikan yang ada seperti kurikulum, sarana prasarana, metode pembelajaran, guru, siswa, orang tua, dan lingkungan, yang paling menentukan adalah guru. Guru sejarah di era globalisasi saat ini dapat menawarkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Guru sejarah dapat berkreaitivitas dengan memanfaatkan atau menciptakan sebuah media pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik. Pembelajaran yang inovatif akan menambah kenyamanan dalam belajar.

Peran guru sejarah dalam mempersiapkan generasi emas adalah guru sejarah dapat menyampaikan materi sejarah lahirnya Pancasila dan memberikan penanaman nilai Pancasila pada peserta didik. Kemudian guru sejarah dapat melakukan pembelajaran sejarah nasional. Selanjutnya guru sejarah dapat memberikan pemahaman sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Dyah Satya Yoga. (2011) Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 177-185
- Alfaqi, Mifdal Zusron. (2016). Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda. *Jurnal Civics*, 13(2), 209-216
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Bakar, Abu. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2), 123-131
- Darman, Regina Ade. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika*, 3(2), 73-87
- Febriansya, Ferry Irawan. (2016). *Keadilan Berdasarkan Pancasila*, Yogyakarta: Cv. Busi Utama, Cet. I.
- Heriyansyah. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 116-127
- Kahin, George Mc Turnan. (2013). *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu.
- Kassab, Hanna Samir. (2016). *The Power Of Emotion In Politics, Philosophy, And Ideology*. Palgrave Macmillan, Basingstoke, New Yorke
- Levin, J., & Nolan, J. F. (2014). *Principles of Classroom Management: A Professional Decision-Making Model (7nd ed.)*. Boston, MA: Allyn and Bacon.

- Mardianto. (13 April 2019). Peran Guru Di Era Digital Dalam Mengembangkan Self Regulated Learning Siswa Generasi Z Untuk Pencapaian Hasil Pembelajaran Optimal. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan, Fakultas Pendidikan Psikologi, Aula C1*, 150-157
- Minarti, Sri. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Agus dan Andriana Sofiarini. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 79-93
- Suyanti. (2019). Peran Guru Sejarah Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Foundasia*, 10(2), (33-44)
- Warsono. (2017). Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial. *The Journal of Society & Media*. 1(1), 1-10
- Wartomo. (26 November 2016). Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting)* ke 8, 265-275
- Widodo, Heri. (2015). Potret Pendidikan di Indonesia Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). *Jurnal Cendekia*, 13(2), 293-307